

PANDANGAN PAULUS MENGENAI “BERMEGAH DI DALAM TUHAN” BERDASARKAN 2 KORINTUS 10:17-18

Margareta Ruy¹, Yaudi Santos Santoso²

Sekolah Tinggi Teologi Purwokerto

Email: ruymargareta@gmail.com¹, santos@sttsoteria.ac.id²

Abstract

This abstract discusses the concept of boasting in the Lord based on the Apostle Paul's letter to the Corinthians, especially in chapter 2 Corinthians 10:17-18. The Apostle Paul emphasized that man should not boast in himself, but rather boast in God. This shows the realization that all the works that man does are the result of God's power, not his own, and that boasting in God will bring Him praise. This concept also reinforces the idea that boasting in God is a Christ-centered action, not a self-centered one. Practical applications of this concept include practicing silence, making peace, and being honest. In addition, this concept also leads to self-sanctification that brings one towards union with God. As such, this article explores the deep theological concept of man's relationship with God, the demand to live in obedience and humility, and its practical application in daily life.

Keywords: view, boast, Paul, stand the test, be praised

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep bermegah di dalam Tuhan berdasarkan surat Rasul Paulus kepada Jemaat Korintus, khususnya dalam pasal 2 Korintus 10:17-18. Rasul Paulus menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak bermegah terhadap diri sendiri, melainkan bermegah di dalam Tuhan. Ini menunjukkan kesadaran bahwa segala karya yang dilakukan manusia adalah hasil dari kuasa Tuhan, bukan dari dirinya sendiri, dan bahwa bermegah di dalam Tuhan akan mendatangkan pujian dari-Nya. Konsep ini juga memperkuat ide bahwa bermegah di dalam Tuhan adalah tindakan yang berpusat pada Kristus, bukan pada diri sendiri. Aplikasi praktis dari konsep ini termasuk berpraktek keheningan, menciptakan perdamaian, dan berlaku jujur. Selain itu, konsep ini juga mengarah pada pengudusan diri yang membawa seseorang menuju penyatuan dengan Allah. Dengan demikian, artikel ini menggali konsep teologis yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tuntutan untuk hidup dalam ketaatan dan kerendahan hati, serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pandangan, bermegah, Paulus, tahan uji, dipuji

PENDAHULUAN

Manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh yang memiliki esensi atau bagian terdalam yaitu *nous* yang dibekali dengan akal budi, kecerdasan, dan emosi.¹ Karena itu banyak

¹ Hendi dan Eka Nur Cahyani, “Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2” *Jurnal Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 116.

hal yang bisa dikerjakan oleh manusia sebab manusia adalah serupa dan segambar dengan Allah. Keserupaan manusia dengan Allah ini membuat manusia mempunyai kapasitas tinggi yang mampu menciptakan perkembangan masa depan dalam kecerdasan buatan yang akan memacu tingkat konvergensi manusia-mesin yang lebih besar, dengan mesin menjadi lebih mirip manusia dan mesin cerdas lebih terintegrasi ke dalam fungsi otak manusia.² Ini akan menimbulkan banyak tantangan etika dan kebutuhan akan kerangka moral untuk mengevaluasi tantangan yang akan tumbuh. Masalah yang serupa dalam teologi, tentunya kapasitas yang dimiliki manusia ini tentu membuat ia merasa layak untuk dipuji, merasa dirinya hebat, merasa paling mampu dan saling bersaing antar sesama. Sehingga dewasa ini, ada beberapa kelompok orang yang menganggap Kekristenan bukanlah sesuatu yang konstan sehingga dengan intelegnya berusaha memperbaiki kepercayaan.

Berangkat dari masalah diatas, tulisan ini ingin menegaskan kembali klarifikasi Rasul Paulus kepada Jemaat Korintus yang menganggap Rasul Paulus memegahkan diri karena pelayanannya yang sukses di jemaat Korintus. Namun faktanya, Rasul Paulus mengembalikan kemegahannya hanya kepada Tuhan. Hingga akhirnya Rasul Paulus memberikan sebuah anjuran untuk bermegah di dalam Tuhan. Namun, sepertinya memegahkan diri selalu menjadi karakteristik khas dari kehidupan manusia. Sehingga penulis berargumen bahwa sekalipun manusia mempunyai citra Allah dan mampu untuk menciptakan sesuatu dan merasa tidak tertandingi, manusia tetaplah ciptaan Allah yang tidak lebih hebat dari Tuhan karena Tuhan-lah yang menolong manusia untuk mampu melakukan pekerjaannya. Untuk itulah manusia harus bermegah di dalam Tuhan, tidak bermegah di dalam diri sendiri, kemudian bermegah di dalam Tuhan, berarti tahan uji dan bermegah di dalam Tuhan akan dipuji Tuhan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode eksposisi. Dengan menganalisis teks Alkitab, yang berfokus pada surat Rasul Paulus kepada Jemaat Korintus, khususnya dalam pasal 2 Korintus 10:17-18. Penulis melakukan penggalan ayat-ayat tersebut untuk mendalami makna dan implikasi teologisnya. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis historis terkait konteks penulisan surat, serta penerapan konsep teologis dalam kehidupan praktis. Dokumen ini juga mencakup referensi dari sumber-sumber teologis dan akademis yang mendukung argumen yang disajikan. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks Alkitab, analisis historis, dan penerapan konsep teologis dalam kehidupan praktis, didukung oleh referensi dari sumber-sumber teologis dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Lapisan Makna 2 Korintus 10:17-18

Sarkic (Literal Meaning)

² Noreen L. Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 8-10.

Syntactic Form:

¹⁷ Ὁ δὲ καυχώμενος καυχάσθω·

ἐν κυρίῳ

¹⁸ γὰρ οὐ ἐκεῖνός ὁ συνιστάνων, ἑαυτὸν ἐστὶν δόκιμος,

ἀλλ' ὃν ὁ κύριος συνίστησιν

Terjemahan Literal

¹⁷ Siapa saja yang bermegah hendaklah bermegah di dalam Tuhan. ¹⁸ Sebab mereka yang memuji dirinya sendiri tidak tahan uji melainkan mereka yang Allah puji.

Syntactic Content

Siapa yang bermegah, hendaklah bermegah di dalam Tuhan:

Tidak bermegah terhadap diri sendiri

Bermegah di dalam Tuhan, tahan uji

Bermegah di dalam Tuhan, akan Tuhan puji

Konteks Historis

Surat yang ditulis Rasul Paulus ini ditulis setelah kunjungannya ke Korintus, mengacu pada pergolakan di antara orang-orang Kristen di sana, selama Rasul Paulus dihina dan otoritas kerasulannya ditantang. Maka karena kejadian ini, Rasul Paulus memutuskan untuk tidak pergi ke Korintus lagi secara langsung. Sebaliknya, dia jelas menulis surat intervensi (2:3-4; 7:8, 12), di mana dia memberi tahu orang-orang Korintus tentang kesedihan dan ketidaksenangannya. Sehingga, dia mengutus seorang rekan sekerja yaitu Titus untuk menyampaikan surat itu kepada jemaat di Korintus.³ Dengan perantaraan Titus, ia menuliskan klarifikasinya kepada orang Korintus tentang

³ Britannica, The Editors of Encyclopaedia. *Letters of Paul to the Corinthians*. (Encyclopedia Britannica, 18 Aug. 2020), <https://www.britannica.com/topic/The-Letter-of-Paul-to-the-Corinthians> (diakses pada 21 Maret 2021).

pandangan mereka yang salah kepadanya. Jadi, Rasul Paulus memberikan peringatan keras kepada Jemaat di Korintus untuk berhati-hati dalam menyatakan sesuatu.

Rasul Paulus dalam 2 Korintus 10:17-18 bermaksud untuk menjawab tuduhan atas dirinya oleh orang-orang Yahudi berbudaya Helenistik.⁴ Lebih tepatnya bagian ini ditulis untuk menjawab tuduhan atas kelemahan pribadinya. Melihat itu, Rasul Paulus menegur mereka dengan menunjukkan bahwa seharusnya orang Kristen tidak bermegah dalam diri sendiri atau terhadap orang lain api seharusnya bermegah hanya kepada Tuhan.

Noetic (Spiritual Meaning)

Semantic Content

Bermegah di dalam Tuhan

Kata bermegah berasal dari kata *καυχόμενος* dengan akar kata *καυχάομαι* yang artinya bermegah (*boast*). Secara analisis gramatikal⁵, *καυχόμενος* merupakan *verb participle present middle or passive deponent nominative masculine singular* yang berarti kebanggaan (dalam arti baik atau buruk); (membuat) bermegah, kemuliaan, kegembiraan, bersukacita; dari beberapa dasar (usang) yang mirip dengan (membual). Bermegah di dalam Tuhan sangat kontras dengan memuji diri. “Bermegah di dalam Tuhan” artinya seseorang mampu menyatakan bahwasanya Tuhanlah yang memberikan kuasa kepadanya untuk mampu menjalani kehidupan sedangkan “memuji diri” artinya seseorang dengan spontan menyatakan segala kekuatan yang ia miliki tanpa memikirkan dan mengandalkan Tuhan.⁶ Apapun yang dikerjakan setiap orang, itu adalah hasil dari karya Tuhan melalui dia. Singkatnya, memuji diri atau istilah lainnya sombong, adalah hal yang manusiawi. Semua orang memperagakannya dengan profesional. Namun, jika seseorang bisa bermegah, itu pun harus bermegah karena karya Tuhan sebab itulah prinsip surgawi.⁷ Hal yang wajar bagi setiap orang untuk dapat bermegah terhadap diri sendiri namun harus disertai dengan kesadaran bahwa “segala sesuatu yang mampu kita kerjakan adalah karena Tuhan”.

Ketika seseorang mulai bermegah atas karya Tuhan dengan apa yang ia lakukan, ia harus menyadari penuh bahwa Tuhan-lah Sang Kreator Sejati yang merancang segala dan tidak ada alasan yang mendasar untuk bermegah atas segala pencapaiannya. Inilah yang dikejar oleh Rasul Paulus dengan kesadarannya, ia akhirnya

⁴ Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Survei PL & PB*, terj. Nesy Setjo, etc., (Malang: Gandum Mas, 2017), 473.

⁵ “2 Corinthians 10:17 Greek Text Analysis,” accessed June 10, 2024, https://biblehub.com/text/2_corinthians/10-17.htm.

⁶ Lihat Heinrich Meyer, *Komentar atas 2 Korintus 10:17*. (Komentar Kritis dan Eksegetis Heinrich Meyer tentang Perjanjian Baru). <https://www.studydrive.net/commentaries/hmc/2-corinthians-10.html>.1832. (diakses pada 21 Maret 2021).

⁷ Lihat R. Kent Hughes, *2 Corinthians*, (America: Crossway Books, 2006), 191.

menetapkan hukum *καυχᾶσθαι* (*kauchasthai*) yang benar dan dia meletakkan Tuhan sebagai objek dari *καυχᾶσθαι*-nya. Rasul Paulus sadar bahwa hanya oleh rahmat dan kekuatan-Nya dia dapat melakukan segalanya.⁸ Jadi, Rasul Paulus sendiri memberikan contoh yang luar biasa dari *ἐν κυρίῳ καυχᾶσθαι* dalam 1 Korintus 15:10 bahwa sesungguhnya hasil usaha yang dia kerjakan selama ini adalah karena Tuhan yang menyertai dia; dia bermegah di dalam Tuhan.

Rasul Paulus ingin menggerakkan pikiran orang-orang Korintus untuk mengingat konteks kutipannya dari perkataan Nabi Yeremia: Janganlah orang bijak memuliakan hikmatnya, jangan biarkan orang yang perkasa memuliakan kekuatannya, atau biarkan orang kaya bermegah dalam kekayaannya; tetapi biarlah dia yang mau bermegah, bermegah dalam hal ini, bahwa dia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN, yang menjalankan kasih setia, penghakiman dan kebenaran di bumi. Karena dalam hal ini aku senang (Yeremia 9:23-24). Ini berkaitan erat dengan kerendahan hati orang percaya sebagai seorang ciptaan. Membuktikan ini, Yohanes bahkan memberikan penggambaran yang jelas bahwa Kristus harus makin besar, tetapi kita harus makin kecil (Yoh. 3:30). Dengan sadar dan kerendahan hati, ini harus mengerti kepada siapa pujian harus ditujukan. Tujuan orang Kristen bermegah di dalam Tuhan bukan bermegah di dalam diri sendiri tetapi supaya Ia semakin ditinggikan dan ke-aku-an manusia semakin kecil.

Dalam konteks ini, Rasul Paulus menegaskan bahwa pujian kepada diri sendiri bukanlah sebuah kehormatan, karena yang utama adalah segala sesuatu yang manusia kerjakan adalah untuk Kristus dan Kristus-lah yang seharusnya dimuliakan.⁹ Inilah jawaban mengapa seseorang harus bermegah di dalam Tuhan dan ini pun harus menjadi poros kendali bahwa Kristus harus lebih besar dibanding manusia yang hanyalah ciptaan (Yoh. 3:30). Hal senada yang dikatakan oleh Chrysostom bahwa Rasul Paulus tidak mengklaim hasil upaya yang ia kerjakan bukan untuk dirinya tetapi dengan sadar ia menyerahkannya kepada Tuhan. Rasul Paulus tidak mencari pujian manusia, tetapi ketika dia dituduh bermegah terhadap diri sendiri dengan pelayanannya, dia membela diri dengan kuasa Tuhan yang bekerja dalam kehidupannya.¹⁰ Jadi, bermegah yang dikerjakan oleh Rasul Paulus yaitu dia berusaha untuk menyadarkan manusia bahwa segala hasil, sesungguhnya adalah Tuhan yang selalu bekerja atas setiap orang percaya.

Bermegah di dalam Tuhan dan tidak bermegah terhadap diri sendiri

Objek bermegah harus dipikirkan secara matang. Kata Bermegah dalam diri sendiri berarti seseorang meninggikan atau juga menyombongkan diri sendiri di atas orang lain dan mungkin menimbulkan kecemburuan dan iri hati, dan tentu saja, itu bukanlah kasih, karena itu membuat orang lain merasa tidak nyaman. Hal ini terjadi

⁸ Lihat Philip E. Hughes, *The Second Epistle to The Corinthians*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1962), 371.

⁹ Lihat Enduring World Bible, *Commentary 2 Corinthians Chapter 10*, <https://enduringword.com/bible-commentary/2-corinthians-10/>. (diakses pada 21 Maret 2021).

¹⁰ Lihat John Chrysostom, *Commentary 2 Corinthians 10:18*, catenabible.com (diakses pada 10 Maret 2021).

karena dampak dari meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain dalam menjalani relasi antar sesama. Seringkali, seseorang suka bermegah mengenai dirinya sendiri. Dan untuk itulah, Rasul Paulus mengutip lagi perkataan nabi Yeremia untuk menasihati orang Kristen bahwa yang penting bukanlah tentang kemampuan, atau kekayaan, tetapi segala kemampuan, kekayaan dan posisi yang dimiliki manusia adalah karya yang Allah kerjakan melalui orang yang percaya kepada-Nya dan itulah yang harus dimegahkan (Yer. 9:23).

Apabila seseorang bermegah di dalam Tuhan berarti mengenal siapa Dia yaitu Dia yang telah menunjukkan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang Dia kasih (Yer. 9:24). Sebab segala kemegahan hanya milik Tuhan, maka harus bermegah juga di dalam Tuhan (1 Kor. 1:31). Maka dalam setiap aspek kehidupan, orang yang mau bermegah pun memang bukan pada diri sendiri tetapi di dalam Tuhan. Namun dalam prosesnya, untuk dapat memuji Dia orang percaya harus bersinergi dengan Dia dalam anugerah-Nya agar orang percaya dimampukan untuk memuliakan Dia.¹¹ Orang percaya memerlukan anugerah Allah untuk dapat bekerja sama dengan Allah. Hal senada yang juga dikatakan oleh Ambrosiaster bahwa seseorang yang belum menerima kuasa dari Tuhan tidak dapat memuliakan Dia, karena dia mencari kemuliaan dirinya sendiri.¹² Maka tuntutan Tuhan bagi orang percaya harus bisa hidup bermegah di dalam Dia, sebab jika tidak, manusia tidak akan memenuhi kualifikasi untuk layak di hadapan Tuhan. Sebab apapun pekerjaan yang dilakukan, Allah-lah yang mengerjakannya, dan hasilnya adalah Allah yang harus dipermuliakan.¹³ Oleh karena itu, orang percaya tidak mempunyai alasan untuk bermegah terhadap diri sendiri, atau dalam kekuatan sendiri, tetapi hanya bersyukur kepada Tuhan yang menolong setiap orang percaya.

Bermegah di dalam Tuhan akan tahan terhadap ujian

Orang bisa bermegah karena ada sesuatu yang sudah dicapai dan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun, setiap hasil usaha itu adalah merupakan hasil dari seseorang yang sudah melewati sebuah proses ujian. Disini, seseorang harus sadar bahwa ketika ia mulai bermegah, alur pemikirannya harus diubah menuju kepada Kristus, karena setiap manusia punya pandangan sendiri terhadap apa yang dia sedang kerjakan (Ams. 21:2). Inilah proses seseorang untuk bisa berhasil dalam tahan uji. Meskipun seseorang menganggap dia sudah melakukan hal yang benar tapi itu harus dilihat dari pandangan Kristus supaya tidak salah arah.

Apa hubungannya bermegah dengan tahan uji? Bermegah terhadap diri sendiri merupakan salah satu ujian yang pasti dilalui manusia. Leksikal yang digunakan untuk kata ini sendiri adalah *δόκιμος*, dalam analisisnya berasal dari *adjective nominative masculine singular* (turunan dari *δοκιμάζω*) yang diterjemahkan sebagai menilai sebagai asli, berkaitan dengan dinilai layak berdasarkan pengujian - dianggap baik dan

¹¹ Lihat Desti Ratna Sari Halawa, "Sinergi Pelayan dan Jemaat Tuhan menurut 1 Korintus 3:4-9," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no.1 (2021): 54.

¹² Lihat Ambrosiaster, *Commentary 2 Corinthians 10:17*, *catenabible.com* (diakses pada 10 Maret 2021).

¹³ Lihat Warren W. Wiersbe, *Kuat di dalam Kristus*, terj. Soemitro Onggosandojo (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 138.

layak. Ujian yang dilewati itu harus ia membuat sadar bahwa ternyata mampu melewati itu. Ibarat pengujian logam menjadi sesuatu yang berharga namun melewati proses yang (Rm 16:10; 1 Kor 11:19). Ujian dan cobaan yang dihadapi manusia berperan untuk mengukur kerendahan hati dan kesabaran seseorang dalam menghadapi ujian yang datang dari luar.¹⁴ Orang yang bermegah di dalam Kristus berarti dia telah tahan uji untuk bermegah terhadap diri sendiri. Bermegah di dalam diri sendiri menandakan bahwa seseorang itu masih memiliki kesombongan yang tidak pantas dan seharusnya dikalahkan. Jadi, orang yang mampu bermegah di dalam Tuhan, membuktikan bahwa ia telah tahan uji karena orang yang tahan uji adalah orang telah berhasil menekan keaku-an (keegoisan) demi mempertahankan objek bermegah yang sesungguhnya yaitu Kristus.

Jadi siapa yang bertahan dalam ujian? Jawabannya adalah bukan orang yang sombong, orang yang terlalu percaya diri, orang yang bersuara keras dalam pujiannya sendiri; tetapi mereka yang, dengan kesabaran yang terus menerus dalam perbuatan baik, dengan pengabdian yang tekun untuk melayani Tuhan, mendapatkan pujiannya.

Bermegah di dalam Tuhan akan di puji Tuhan

Kalimat “*tetapi siapa yang dipuji Tuhan*” memiliki makna bahwa setiap orang percaya seharusnya tidak memiliki keinginan untuk memamerkan keberanian, kekuatan atau pun karakter khusus yang mungkin ia miliki (2 Kor. 10:1-2). Orang percaya harus tegas memilih untuk menunjukkan kasih dan kerendahan hati seperti Kristus. Dan karakter seperti itu dengan sendirinya akan membuat seseorang bisa menilai diri sesuai dengan ukuran yang dipakai Tuhan kepadanya. Orang percaya pun harus mempunyai batasan dalam diri sehingga ia tidak melampaui apa yang diinginkan Tuhan. Rasul Paulus bahkan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dengan batasan itu (2 Kor. 10:13). Hal ini menguntungkan karena akan membawa setiap orang percaya memahami bahwa proses penilaian dalam kehidupan bukan hak manusia melainkan Allah. Ukuran sebenarnya dari hasil usaha yang dikerjakan adalah apakah itu sesuai mencerminkan kemuliaan-Nya daripada kemuliaan manusia sendiri.

Hal ini memberitahukan secara implisit kepada setiap orang percaya bahwa akan ada hari dimana setiap orang percaya masing-masing harus mempertanggungjawabkan bagaimana ia hidup di dunia ini. Allah mempunyai kriteria khusus terhadap karakter dan perbuatan manusia. Manusia harus memenuhi kualifikasi yang dirancang Allah dan bukan yang ada dalam pikirannya sendiri. Jika Dia menyetujuinya, maka orang itu akan diselamatkan dan layak menerima pujian dari-Nya (Rm. 2:29).

Dengan demikian, Rasul Paulus secara serius menunjukkan bahwa orang percaya seharusnya memiliki keinginan mendapatkan perkenanan Allah. Itu harus menjadi tujuan utama hidup setiap manusia; dan hendaknya orang percaya menghilangkan semua karakter yang membawa kepada kehancuran kemuliaan terhadap diri atau kepercayaan diri; semua yang mengandalkan bakat, kemenangan,

¹⁴ Hiskia Gulo, “Konsep Pencobaan menurut Yakobus 1:12-15,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 172.

atau keberhasilannya dan mengalihkan itu kepada Tuhan yang seharusnya menjadi objek untuk bermegah.¹⁵ Manusia hanyalah alat yang dipakai Tuhan. Semua hal yang berkaitan dengan meninggikan diri harusnya menjadi satu kesadaran penuh bahwa pujian yang benar dan berkenan kepada Allah haruslah dimulai dari memuji Allah atau bermegah di dalam Allah kemudian ia akan layak dipuji Allah.¹⁶ Jadi, setiap manusia perlu menyadari bahwa orang yang dipuji Tuhan bukanlah orang yang memuji dirinya sendiri karena menduduki jabatan yang tinggi, mempunyai wajah yang cantik, atau pun suara yang menarik untuk didengarkan namun pujian yang benar kepada objek yang benar yaitu kepada Allah akan membuat seseorang menerima kehormatan dari Allah.

Konsep Teologis

Ide Utama:

Bermegah di dalam Tuhan

Ide-ide Pendukung:

1. Tidak bermegah terhadap diri sendiri
2. Akan dipuji oleh Tuhan
3. Akan tahan terhadap ujian

Psychic (Moral)

Aplikasi (Obedience)

Aplikasi yang dapat dikerjakan dari konsep bermegah di dalam Tuhan, diantaranya:

1. Mempraktekkan keheningan

Setelah merenungkan, bermegah di dalam Tuhan dapat dikerjakan dengan cara diam atau hening namun pikiran dan hati terus menyatu untuk mengungkapkan syukur kepada Allah atas segala kekuatan yang diberikan.

2. Menciptakan perdamaian

Penulis juga memikirkan bahwa menciptakan damai dalam diri sendiri yang melampaui

¹⁵ Lihat Albert Barnes, *Commentary on 2 Corinthians 10:17*. (Barnes notes on the Whole Bible, 1870). <https://www.studydrive.net/commentaries/bnb/2-corinthians-10.html>. (diakses pada 25 Maret 2021)

¹⁶ Lihat Hendi, *50 Buah Pikiran: Sebuah Kajian Teks Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2015), 41.

apa yang di pikirkan. Sehingga tidak ada kesempatan untuk tidak bermegah atas karya Tuhan yang penuh misteri namun memberikan kedamaian tersendiri.

3. Berlaku jujur

Salah satu ujian terbesar adalah meminta maaf atas kesalahan sendiri. Setelah mempelajari bagian ini, penulis tergerak untuk mencoba merangkul kejatuhan, kerapuhan dan mengaku secara jujur kesalahan di hadapan Tuhan. Sadar bahwa “jika saya mengaku dengan jujur, maka Allah sedang ditinggikan dan ke-aku-an sedang merosot”. Ini salah satu cara terbaik bagi diri sendiri untuk bermegah di dalam Tuhan.

Anagoric (Pengudusan)

“Bermegah di dalam Tuhan” adalah bermegah yang berpusat kepada Yesus Kristus bukan dalam pandangan diri sendiri. Prinsipnya adalah manusia sebagai ciptaan Tuhan dan tidak layak untuk memandang tinggi diri sendiri atas karya yang dia kerjakan, namun hanya Allah yang adalah objek utama dari bermegah. Orang yang menantang Tuhan adalah orang yang bermegah di dalam dirinya sendiri. Menyadari hal itu, akhirnya bermegah di dalam Kristus sekarang bukan tentang moralitas yang sehat tetapi secara implisit, manusia mampu menyatakan bahwa Kristus harus lebih besar dan aku semakin kecil. Ini menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan manusia yang sedang berproses kepada pengudusannya. Ketaatan manusia mendatangkan kekudusan dalam dirinya yang menjadi tujuan utama hidup manusia. Kekudusan manusia adalah langkah menuju pengilahan dan ini akan terus-menerus terjadi dalam kehidupan manusia sampai akhirnya ia menyatu dengan Allah dalam theosis.

KESIMPULAN

Dalam teks ini Rasul Paulus mengingatkan kepada tiap-tiap orang percaya bahwa untuk senantiasa berhati-hati terhadap pujian atau kebanggaan pada diri sendiri. Maka dibalik seseorang bermegah atau bangga, sebetulnya Allah yang berkarya di dalam hidup tiap orang percaya. Bahkan, sekalipun manusia merasa mendapat ujian, sebenarnya itu hanya sebuah instrumen Allah untuk ketahanan imannya. Penggalan ayat ini membuat saya bisa benar-benar merefleksikan teks 2 Korintus 10:17-18 secara intens sampai akhirnya saya mendapatkan kebenaran yang menyentuh hati (*kardia*). penulis termasuk orang yang *sering* merasa paling mampu dan kemampuan itu menjadikan alat untuk memegahkan diri. Melalui tulisan ini mendapat kebenaran lazim yang begitu penting bahwa ternyata, saat penulis mampu melakukan banyak hal sendiri, bekerja dengan produktif dan efektif, mendapatkan nilai bagus, ternyata memang layak untuk banggakan. Akan tetapi, kesadaran harus diubah dengan alasan yang pantas bahwa ketika bermegah, harus bermegah pada karya Allah dan memuji setiap karya-Nya yang Ia kerjakan dalam hidup ini sehingga nantinya akan mendapat pujian dari Allah. Pentingnya untuk tidak bermegah dalam diri sendiri, melainkan bermegah dalam Tuhan. Hal ini menyoroti kesadaran akan keterbatasan diri, kerendahan hati, dan pengakuan akan peran Tuhan dalam setiap pencapaian dan kesuksesan. Penerapan praktis dari konsep ini termasuk mempraktikkan keheningan, menciptakan kedamaian batin, dan bertindak dengan kejujuran. Dan juga menggali implikasi teologis dari bermegah di dalam Tuhan, dengan menekankan sentralitas Kristus dan proses pengudusan. Tantangan-tantangan etis dan moral yang ditimbulkan oleh konvergensi kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, serta kebutuhan akan kerangka kerja moral untuk mengevaluasi tantangan-tantangan ini. Akhirnya ini memberi implikasi dari kesombongan manusia dan kebutuhan untuk mengarahkannya untuk memuji Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosiaster. *Commentary 2 Corinthians 10:17*, catenabible.com (diakses pada 10 Maret 2021).
- Barnes, Albert. *Commentary on 2 Corinthians 10:17*. (Barnes notes on the Whole Bible, 1870). <https://www.studylight.org/commentaries/bnb/2-corinthians-10.html>. (diakses pada 25 Maret 2021).
- Boa, Bruce Wilkinson & Kenneth, *Survei PL & PB*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. *Letters of Paul to the Corinthians*. (Encyclopedia Britannica, 18 Aug. 2020), <https://www.britannica.com/topic/The-Letter-of-Paul-to-the-Corinthians> (diakses pada 21 Maret 2021).
- Chrysostom, John. *Commentary 2 Corinthians 10:18*, catenabible.com (diakses pada 10 Maret 2021).
- Enduring World Bible, *Commentary 2 Corinthians Chapter 10*, <https://enduringword.com/bible-commentary/2-corinthians-10/>. (diakses pada

21 Maret 2021).

Gulo, Hiskia. "Konsep Pencobaan menurut Yakobus 1:12-15", *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165-179.

Halawa, Desti Ratna Sari. "Sinergi Pelayan dan Jemaat Tuhan menurut 1 Korintus 3:4-9," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 44-60

Hendi, dan Eka Nur Cahyani, *Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2*, *Jurnal Gracia Deo*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2021.

____, *50 Buah Pikiran: Sebuah Kajian Teks Perjanjian Baru*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2015.

Herzfeld, Noreen L. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002.

Hughes, Philip E. *The Second Epistle to The Corinthians*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1962.

Hughes, R. Kent. *2 Corinthians*. America: Crossway Books, 2006.

Meyer, Heinrich. Komentar atas 2 Korintus 10:17. (Komentar Kritis dan Eksegetis Heinrich Meyer tentang Perjanjian Baru). <https://www.studylight.org/commentaries/hmc/2-corinthians-10.html.1832>. (diakses pada 21 Maret 2021).

Raya, GBI Danau Bogor. *Ajaran Saksi Yehova (Teologia GBI)*, [https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Ajaran_Saksi_Yehova_\(Teologia_GBI\)#Pasal_3:_Ajaran_Saksi_Yehova_dan_sikap_GBI](https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Ajaran_Saksi_Yehova_(Teologia_GBI)#Pasal_3:_Ajaran_Saksi_Yehova_dan_sikap_GBI). (diakses pada 11 Mei 2021).

Wiersbe, Warren W. *Kuat di dalam Kristus*, terj. Soemitro Onggosandojo. Bandung: Kalam Hidup, 2008.